

PENDIDIKAN IMAN ANAK DALAM KELUARGA KATOLIK DI PAROKI SANTA MARIA DE LA SALETTE MUARA TEWEH

Wiwik Handayani

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangkaraya

Paulina Maria

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangkaraya

Silvester Adinuhgra

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangkaraya

***Abstract.** This study aims to determine the description of children's faith education given by parents in a Catholic family in the Santa Maria De La Salette Parish in Muara Teweh. Through this study it is hoped that parents can realize things that can be done to be able to accompany children to love and deepen knowledge about their faith. This type of research is descriptive qualitative. Data obtained using interviews and documentation. The study was conducted in June at St Paul's station. There were 11 informants in this study consisting of 1 Parish Priest, parents and children. Data analysis techniques using Miles and Huberman which consists of 3 stages, namely reduction, presentation of data, and drawing conclusions.*

The research conclusion is: Education faith child in Catholic family shows that many parents provide education on faith in children about how to pray, give advice and teach children to live well, The role of parents in child faith education is by giving affection, reminding children to do good things like teaching children to respect older people and fellow humans, and teaching them how to pray, activity education faith child given by parents to child in Catholic family, such as prayer together, during meals, personal prayers before going to bed and teaching basic prayers in the Catholic Church Like Our Father, Hail Mary, I Believe and Sign the Cross. So basically the pattern of life, and the way of life of parents becomes an example for children, as well as the life of their faith, parents must first understand and know their faith.

***Keywords:** Education, faith Child, and Catholic Family.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pendidikan iman anak yang diberikan orang tua dalam keluarga Katolik di Paroki Santa Maria De La Salette Muara Teweh. Melalui studi ini diharapkan agar para orang tua dapat menyadari hal-hal yang bisa dilakukan untuk dapat mendampingi anak agar mencintai dan memperdalam pengetahuan tentang imannya.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni di stasi Santo Paulus. Informan dalam penelitian ini berjumlah 11 orang yang terdiri dari 1 Pastor Paroki, orang tua dan anak. Teknik analisis data menggunakan Miles and

Huberman yang terdiri dari 3 tahap yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kesimpulan penelitian ini adalah pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik menunjukkan bahwa banyak orang tua memberikan pendidikan iman kepada anak itu tentang cara berdoa, memberikan nasehat dan mengajarkan kepada anak supaya hidup baik. Peran orang tua dalam pendidikan iman anak yaitu dengan memberikan kasih sayang, mengingatkan anak untuk berbuat baik seperti mengajarkan anak untuk menghormati orang yang lebih tua dan sesama manusia, dan mengajarkan cara berdoa. Kegiatan pendidikan iman yang diberikan orang tua kepada anak dalam keluarga Katolik, seperti doa bersama, saat makan, doa pribadi sebelum tidur dan mengajarkan doa-doa pokok dalam Gereja Katolik seperti Bapa Kami, Salam Maria, Aku Percaya dan Tanda Salib. Jadi pada intinya pola hidup, dan cara hidup orang tua menjadi contoh dan teladan bagi anak-anaknya, begitupula dengan kehidupan imannya, orang tua harus terlebih dahulu mengerti dan tau imannya.

Kata kunci: Pendidikan, iman Anak dan Keluarga Katolik.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum, keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan anggota keluarga yaitu ayah, ibu dan anak. Pada masing-masing anggota keluarga saling memelihara satu sama lain, saling menyayangi dan bekerjasama untuk dapat membangun keluarga yang harmonis dan bahagia Ekowarni (2003 : 24) mengatakan : Keluarga secara fisik terdiri dari ayah, ibu, anak dan orang lain yang secara sosial terikat oleh hubungan darah. Secara Psikologis, keluarga merupakan sistem interaksi antar anggota keluarga. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Sejak timbulnya peradaban manusia sampai sekarang, keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak manusia.

Secara khusus, Familiaris Consortio 49 menjelaskan bahwa „„keluarga merupakan buah dan sekaligus tanda kesuburan adikodrati Gereja serta memiliki ikatan yang mendalam, sehingga keluarga disebut juga Gereja Rumah Tangga (Ecclesia Domestica). Sebutan tersebut menegaskan bahwa ada pertalian antara Gereja dan keluarga yang erat dan menekankan pula pada fungsi keluarga sebagai bentuk terkecil dari Gereja. Gereja menggunakan keluarga untuk mewartakan karya

keselamatan Yesus Kristus bagi manusia dalam ruang lingkup kecilnya (KWI, 2011: 5-6).

Orang yang pertama mengajarkan anak tentang segala sesuatu yang ada disekitarnya termasuk tentang imannya dalam keluarga adalah orang tua. Pendidikan informal yang diberikan orang tua akan membentuk anak untuk dapat hidup mandiri dan berkembang sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh sang anak dan dari pendidikan katolik yang didapatnya dapat memberikan teladan bagi orang-orang disekitarnya. Adisusanto (2012 : 223) menjelaskan :

Orang tua merupakan mitra kerja Allah dalam karya penciptaan manusia baru, maka orang tua harus menjadi pembina utama dan pertama serta tak tergantikan melalui kesaksian dan keteladanan hidup Kristiani sejati yang diwujudkan dengan pemberian kasih sayang yang tulus, adil dan arif bijaksana.

Orang tua yang merupakan mitra kerja Allah yang mempunyai tanggung jawab untuk mewartakan karya keselamatan Kristus pada anak-anak mereka karena merekalah yang mempunyai tugas utama dalam hal ini. Ibarat sebuah rumah, maka keluarga juga harus dibangun atas dasar yang kuat. Dasar pondasi yang kuat itu adalah iman akan sabda Tuhan dan penerapannya di dalam perbuatan (Mat 7:24-27). Pendidikan iman mempunyai peran utama yaitu untuk menampakkan kasih Allah, dan mendidik anak-anak agar mengenal dan mengasihi Allah, karena mengasihi Allah mereka dapat mengasihi sesama, dimulai dengan mengasihi orangtua, kakak dan adik, teman-teman disekolah, pembantu rumah tangga dan semua makhluk hidup ciptaan-Nya.

Fakta dalam kehidupan sehari-hari, orang tua sekarang ini kurang memperhatikan pendidikan iman anaknya. Gambaran umum kurangnya pendidikan iman anak pada situasi sekarang adalah perilaku yang kurang memiliki cinta kasih. Anak-anak sekolah saja sudah bisa memperlakukan teman-temannya dengan kurang baik, melakukan bullying dan menyakiti teman-teman disekolahnya. Hal tersebut dapat terjadi karena pendidikan iman yang kurang diberikan secara serius dari orang tua didalam keluarga. Secara khusus, penulis mengamati beberapa hal terkait pendidikan iman anak di stasi Santo Paulus Paroki Santa Maria De La Salle Muara Teweh. Hasil pengamatan yang penulis lihat anak jarang pergi ke

Gereja karena orang tua sibuk dengan pekerjaannya, masih ada anak yang belum tau cara berdoa yang benar itu seperti apa, orang tua juga kurang membiasakan anaknya untuk berdoa bersama, anak-anak dibiarkan main pada saat misa hari minggu ataupun ibadat sabda.

Beberapa permasalahan tersebut menjadi langkah awal bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang “ Pendidikan Iman Anak Dalam Keluarga Katolik Di Stasi St. Paulus Paroki Santa Maria De La Salette Muara Teweuh”. Dengan karya ilmiah ini penulis berharap untuk mengetahui lebih dalam tentang pendidikan iman yang diberikan oleh orang tua terhadap anak mereka dalam keluarga dan melalui karya ilmiah ini pula dapat menggambarkan pendidikan iman anak dalam keluarga di stasi Santo Paulus Paroki Santa Maria De La Salette Muara Teweuh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pendidikan iman anak dalam keluarga katolik di stasi Santo Paulus Paroki Santa Maria De La Salette Muara Teweuh ?
- 2) Bagaimana peran orang tua dalam pendidikan iman anak di stasi Santo Paulus Paroki Santa Maria DE La Salette Muara Teweuh ?
- 3) Apa saja kegiatan pendidikan iman katolik yang diberikan orang tua kepada anak dalam keluarga di stasi Santo Paulus Paroki Santa Maria De La Salette Muara Teweuh ?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mendeskripsikan tentang pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik
- 2) Mendeskripsika peran orang tua dalam pendidikan iman anak
- 3) Mendeskripsikan kegiatan pendidikan iman anak dalam keluarga katolik

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan secara khusus dapat menjadi masukan bagi selanjutnya dalam tulisan karya ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan iman anak dalam keluarga katolik dan dapat menjadi bahan referensi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat:

- 1) Bagi keluarga Katolik di paroki Santa Maria De La Salette Muara Teweh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi orang tua tentang tugas dan tanggungjawab orang tua terhadap pendidikan iman anak mereka.
- 2) Bagi lembaga STIPAS, sebagai bahan referensi serta pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang pendidikan iman anak dalam keluarga.
- 3) Bagi Para Katekis, sebagai sumbangan pemikiran dan informasi mengenai pendidikan iman anak bagi keluarga Katolik
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, sebagai referensi untuk menyempurnakan karya ilmiah yang akan diteliti.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Iman Katolik

2.1.1 Pengertian Pendidikan Iman Katolik

Pendidikan itu merupakan sesuatu hal yang penting bagi manusia, karena pendidikan menyangkut segala hal yang perlu diketahui dan didapatkan baik secara pribadi maupun masyarakat. Pendidikan juga hak bagi semua orang, siapapun berhak atas pendidikan. Tujuan dari pendidikan itu sendiri merupakan usaha manusia untuk dapat dewasa dan dapat menyumbangkan nilai-nilai yang baik untuk kesejahteraan bagi kehidupannya dan masyarakat.

Pendidikan itu ada formal dan informal. Pendidikan formal didapatkan melalui sekolah dan informal didapatkan dari orangtua atau keluarga. Pendidikan baik formal maupun informal sebaiknya ada kerjasama, karena jika dalam pendidikan formal menekankan tentang kemampuan intelektual dan hasil akhir saja maka pendidikan informal hendaknya melengkapi dengan nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas dan kehidupan beriman.

Kehidupan beriman anak ini hendaknya diperhatikan oleh keluarga, karena keluarga adalah sekolah nilai-nilai kemanusiaan dan iman Katolik. Sejak anak mendapatkan rahmat Sakramen Baptis anak menjadi putra putri Allah dan menjadi ciptaan baru. Karena itu anak berhak untuk mendapatkan pendidikan iman Katolik, agar mereka semakin berkembang dan dewasa dalam imannya.

Pendidikan iman ini diberikan orangtua secara bertahap, sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Sehingga mereka dapat mengerti dan memahami imannya sesuai dengan kurnia iman yang sudah mereka terima. Untuk memberikan pengembangan dan pengetahuan iman ini dapat dilakukan dengan memberikan sumber pengetahuan kepada anak. Seperti Kitab Suci dan Dokumen-Dokumen Gereja. Iman itu dapat dipupuk melalui kegiatan liturgis maupun devosional, keluarga juga dapat menjadi pusat Sakramental yaitu dengan mempersiapkan anak-anak sebelum menerima sakramen-sakramen. Keluarga juga dapat menjadi benih panggilan khusus yaitu dengan hidup secara katolik dan mengenalkan anak-anak kepada Imam, Biarawan dan Biarawati. Dengan demikian anak akan dapat mengerti dan memahami benih panggilan itu secara nyata (KWI, 2011: 28).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan iman katolik merupakan yang tidak dapat diganggu gugat, karena pada dasarnya pendidikan itu sendiri merupakan hal penting dan orang pertama yang memberikan pendidikan iman itu adalah orang tua. Orang tua menjadi teladan bagi anak-anak dan merekalah yang harus memberikan pendidikan iman itu agar anak dapat memahami dan mengerti tentang imannya, sebagai orangtua pengalaman iman itu sendiri dapat didukung dengan sumber-sumber yaitu Kitab Suci dan Dokumen-Dokumen Gereja. Orang Tua juga dapat mengenalkan kepada anak-anak tentang panggilan istimewa dalam Gereja Katolik dengan mendekatkan anak-anak kepada para Imam, Biarawan dan Biarawati.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Mukhtar (2013: 29) menjelaskan: “”Penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap sebuah fakta empiris secara objektif ilmiah berdasarkan pada logika keilmuan, prosedur dan didukung oleh metodologi dan teoritis yang kuat. Fakta yang didapat menggambarkan secara umum situasi yang terjadi di lapangan sesuai dengan keadaan yang penulis lihat dan amati””.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni dan tempat penelitiannya di Stasi Santo Paulus Paroki Santa Maria De la Salette Muara Teweh, karena peneliti mengamati permasalahan yang terjadi tentang pendidikan iman anak di stasi tersebut.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data adalah sejumlah atau hasil observasi yang dicatat dan dikumpulkan baik dalam bentuk angka maupun dalam bentuk kata-kata maupun gambar. Data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang didapat dari informan, transkrip wawancara dan rekaman wawancara.

3.3.2 Sumber Data

Ada dua macam sumber data yang dikenal dalam penelitian kualitatif yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data yang secara langsung diperoleh oleh penulis dari informan di lapangan atau data yang dikumpulkan dari situasi aktual ketika peristiwa terjadi, kemudian penulis melihat, mengamati dan mencatat lalu menarik kesimpulan terhadap apa yang dilihat dan dialami (Silalahi, 2009 : 289).

Data primer bersumber dari informan yaitu orang tua, anak-anak dan pastor paroki.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data yang dikumpulkan dengan cara mengambil data yang telah tersedia data-data pendukung penelitian. Sumber sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini dapat diperoleh dari dokumen - dokumen yang ada di paroki.

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utama adalah penulis itu sendiri (Sugiyono, 2009 : 59). Dalam pelaksanaan proses penelitian, penulis memerlukan instrumen penelitian lain yang digunakan dalam mengumpulkan data. Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi penulis dalam mengumpulkan data penelitian dengan cara melakukan pengukuran seperti: lembar observasi, lembar wawancara, dan alat bantu lainnya seperti alat tulis dan alat-alat dokumentasi sesuai dengan kebutuhan penulis (Widoyoko, 2012 : 51).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, teknik yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data yang benar-benar akurat yaitu dengan wawancara, dan dokumentasi. Berikut akan diuraikan teknik-teknik pengumpulan data yang penulis gunakan.

3.5.1 Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan yang berlangsung secara sistematis dan terorganisir yang dilakukan oleh penulis dengan sejumlah orang sebagai responden untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Melalui metode ini, penulis dapat memperoleh data langsung dari sumbernya yang benar-benar mengetahui tentang masalah yang sedang diteliti. Kegiatan wawancara tersebut dilakukan dengan sejumlah Orang tua, anak-anak dan Pastor Paroki.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Paroki Santa Maria De La Salette Muara Teweh

Paroki Santa Maria De La Salette Muara Teweh merupakan salah satu paroki yang berada di wilayah Keuskupan Palangka Raya. Letaknya di wilayah Dekenat Barito, tepatnya di Kabupaten Barito Utara kabupaten Muara Teweh. Paroki Santa Maria De La Salette Muara Teweh salah satu Paroki dengan perkembangan umat cukup baik dari tahun ke tahun (Lustrum III, 2016:92).

4.1.1 Sejarah Paroki Santa Maria De La Salette Muara Teweh

Imam pertama yang mengunjungi Muara Teweh adalah seorang Jesuit, yang berdomisili di Jawa, Pastor E. Engbers, SJ yang sekitar tahun 1896 berturne ke Kalimantan mengunjungi Muara Teweh dan Puruk Cahu. Ia hanya bertemu dengan sejumlah kecil orang Katolik. Pada tahun 1912 mereka juga melayani daerah Barito Hulu, Muara Teweh dan Puruk Cahu. Hanya dua tempat itu yang diizinkan pemerintah kolonial Belanda untuk dikunjungi. Saat itu tidak diperbolehkan satu daerah, misi Katolik dan Zending Protestan berkarya bersama- sama.

Pada tanggal 15 Agustus 1954 kapel kecil diberkati, sebagai pelindungnya dipilih Santa Perawan Maria dari La Salette, dengan pastor Paroki pertama P.Kappert, MSF. Dengan demikian secara resmi Muara Teweh menjadi pusat Paroki untuk daerah aliran sungai Barito. Pada bulan September 1955 Pastor putera asli Dayak, P.H Timang, MSF menjadi Pastor pembantu di Muara Teweh dan sebuah asrama putera dibuka. Pada bulan November 1956- saat P. Kappert, MSF harus pulang ke Negeri Belanda karena sakit, jumlah umat di Muara Teweh baru 30 orang. Namun dalam bulan Desember tahun yang sama Pastor Johannes Zoetbier, MSF tiba di Muara Teweh menjadi Pastor Paroki. Dalam karyanya beliau mulai memperluas wilayah Paroki dengan membuka stasi- stasi baru.

Pada bulan Oktober 1959 datanglah P.Gerhard Borst, MSF membantu P.Zoetbier, MSF melayani umat kecil di daerah perkotaan. Pembangunan Gereja dan Pastoran yang dimulai tahun 1960, selesai pada tahun 1961 dan umat dapat merayakan Misa Natal di Gereja yang baru. Melihat perkembangan yang begitu pesat dengan wilayah karya yang begitu luas, maka tahun 1965 Paroki Muara Teweh

dimekarkan; Barito Selatan dengan ibu kotanya Buntok menjadi paroki sendiri dan pada tahun 1973 bagian utara, yaitu wilayah Puruk Cahu juga dipisahkan. Demikian juga halnya dengan wilayah Sungai Montalat. Pada tahun 2001, wilayah ini ditetapkan sebagai Paroki Kandui.

Pastor Johannes Zoetbier berkarya sebagai Misionaris dan Gembala yang baik dari tahun 1956 sampai April 1980 di Barito Utara. Mgr. W. Demarteau, MSF, Uskup Emeritus menulis “ Pastor Zoetbir boleh disebut peletak dasar Gereja Katolik di daerah aliran sungai Barito”. Beliau meninggal di Negeri Belanda, setelah sebelumnya masih melayani sebuah Paroki kecil lebih kurang 4 tahun lamanya. Di Paroki kecil inipun dicintai umatnya, sehingga mereka minta, supaya jenazahnya dikebumikan di tengah mereka (Lustrum III, 2016:91).

4.1.2 Gambaran Umum Stasi Santo Paulus

Stasi Santo Paulus merupakan bagian dari 28 Stasi yang ada di Paroki Santa Maria De La Salette Muara Teweh. Jarak yang dapat ditempuh dari Stasi ke Paroki kurang lebih 52 kilometer dengan kisaran waktu kurang lebih 1 jam perjalanan dengan menggunakan kendaraan bermotor. Stasi Santo Paulus ini terletak di Desa Sei Rahayu II kilometer 52 dan menjadi tempat untuk melakukan kegiatan pastoral bersama umat di stasi terdekat dikarenakan hanya di stasi ini yang ada gerejanya. Kegiatan pastoral itu misalnya Ibadat Hari Minggu, Ibadat Keluarga, Natal dan Paskah dilakukan bersama-sama.

Jika ada kunjungan pastor ataupun ada pelayanan dari Paroki biasanya dilaksanakan di Stasi Santo Paulus sedangkan umat yang ada di stasi terdekat biasanya ikut bergabung. Stasi terdekat yang bergabung dengan stasi ini, seperti Stasi Santo Thomas Desa Beringin Raya kilometer 54, Stasi Santo Paulus Desa Datai Nirui kilometer 55, dan Stasi kilometer 36.

Umat katolik di Stasi Santo Paulus ini berjumlah 25 KK, mayoritas umat disana bekerja sebagai petani seperti menanam sayur, berladang, menoreh karet dan bekerja di Perusahaan sawit sebagai buruh sawit. Bahasa yang digunakan umat khususnya di Stasi Santo Paulus Kilo Meter 52 adalah bahasa Jawa. Sedangkan untuk stasi disekitarnya menggunakan bahasa Dayak Ngaju, dan Bakumpay.

4.1.3 Sejarah Stasi Santo Paulus

Pada awalnya Stasi Santo Paulus ini merupakan Stasi yang belum mempunyai gereja dan umatnyapun terbilang sangat sedikit yaitu berjumlah 6 KK (Keluarga Katolik). Di karenakan umat katolik pada tahun 1985 merupakan pindahan dari Jawa Timur dan tergolong kedalam masyarakat yang baru dan belum mempunyai pengaruh apa-apa pada saat itu dan perlu penyesuaian diri dengan masyarakat setempat yang ada di Kalimantan. Pada Tahun 1986 Stasi Santo Paulus ini mempunyai ketua umat yang pertama kali yaitu Matius Mulyono beliau merupakan penggerak pertama bagi kemajuan agama katolik di stasi ini. Adanya ketua umat ini menjadi awal bagi mereka untuk mengusulkan pada pemerintah desa supaya disediakan tempat untuk beribadat dan berdoa, lalu usul tersebut disetujui oleh pemerintah desa dan mendapatkan tempat di Balai Desa dan dijadikan sebagai gereja pada saat itu. Namun Balai Desa itu jaraknya jauh dari rumah umat yang mengakibatkan tidak ada umat yang mau pergi ke Balai Desa. Pada Tahun 1987 dilakukan pergantian ketua umat dan digantikan oleh Rubertus Kariyono. Permasalahan tentang tempat ibadat tersebut dapat diatasi dengan kesepakatan dari semua umat yang jauh untuk melakukan ibadat dirumah ketua umat dan hal itu berjalan sampai tahun 1999. Kemudian pada tahun 2000 dilakukan pergantian ketua umat dan digantikan oleh Yohanes Sakri. Setelah pergantian ketua umat ini mulai diadakan pembangunan gereja dan situasi sekarang umat di Stasi Santo Paulus sudah mempunyai gereja dan sedang membangun gereja yang lebih besar lagi dikarenakan jumlah umat yang bertambah banyak.

4. 1.4 Pelayanan Pastoral

Stasi Santo Paulus kilometer 52 ini termasuk stasi yang aktif dalam bidang pelayanan, dalam hal ini bisa dikatakan adalah ketua umat yang cukup aktif membantu umat-umat yang ada di stasi ini maupun stasi terdekat. Misalnya untuk urusan pernikahan, baptis, kematian biasanya sebelum menghubungi Pastor Paroki umat minta bantuan kepada ketua umat di stasi ini. Untuk ibadat hari minggu biasanya juga dilaksanakan secara bergantian bersama istri ketua umat dan juga umat yang ada di stasi ini. Dari Pastor Paroki pelayanan ke Stasi ini sangat

membantu seperti kunjungan pastor, dan mengutus petugas pastoral untuk membantu umat di stasi ini.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diperoleh dari informan maka penulis menyimpulkan

5.1 Kesimpulan

a. Pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik di stasi Santo Paulus Paroki Santa Maria De La Salette Muara Tewe

Dari hasil wawancara dengan informan 98 % dari 13 informan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa orang tua memberikan pendidikan iman kepada anak itu tentang cara berdoa, memberikan nasehat dan mengajarkan kepada anak supaya hidup baik, selalu melakukan hal yang positif seperti saling menolong, baik dalam keluarga maupun masyarakat selain itu tingkah laku dan pengetahuan iman dari orangtua juga diperlukan.

b. Peran orang tua dalam pendidikan iman anak di stasi Santo Paulus Paroki Santa Maria De La Salette Muara Tewe

Peran orang tua adalah memberikan kasih sayang, mengingatkan anak untuk berbuat baik seperti mengajarkan anak untuk menghormati orang yang lebih tua dan sesama manusia, dan mengajarkan cara berdoa.

c. Kegiatan pendidikan iman yang diberikan orang tua kepada anak dalam keluarga di stasi Santo Paulus Paroki Santa Maria De La Salette Muara Tewe

Kegiatan pendidikan iman yang diberikan orang tua kepada anak dalam keluarga di stasi Santo Paulus Paroki Santa Maria De La Salette Muara Tewe Seperti doa bersama, saat makan, doa pribadi sebelum tidur dan mengajarkan doa- doa pokok dalam Gereja Katolik Seperti Bapa Kami, Salam Maria, Aku Percaya dan Tanda Salib

5.2 Saran

- **Bagi Pastor Paroki**

Diharapkan Pastor Paroki lebih sering melakukan Katekese dan kunjungan kepada umat di stasi. Dikarenakan peran petugas pastoral juga dibutuhkan untuk memberikan pendampingan bagi keluarga-keluarga katolik, dan juga melakukan kegiatan menggereja yang melibatkan orang tua dan anak terutama menyadarkan pentingnya pendidikan iman itu dalam keluarga katolik.

- **Bagi Orang Orang Tua Katolik**

Sebagai orang tua hendaknya perlu memperdalam pengetahuan iman, ikut dalam kegiatan menggereja yang dilakukan bersama anak-anak. Sehingga dapat memberikan pendidikan iman kepada anak dengan baik. Perlu disadari bahwa anak merupakan titipan dari Tuhan. Oleh sebab itu, orang tua perlu membekali diri guna menuntun anak menjadi anak yang berbakti kepada orang tua dan Gerejanya.

- **Bagi Anak**

Untuk anak hendaknya bisa mengingatkan dan mengajak orang tua untuk bisa terlibat dalam kegiatan menggereja dan memperdalam iman dengan saling memberikan pengetahuan. Dimulai dari hal kecil dengan saling mengingatkan antara anggota keluarga untuk meluangkan waktu mengingat Tuhan dengan berdoa dan mengikuti kegiatan menggereja secara aktif.

- **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Untuk peneliti selanjutnya kiranya dapat menjadi bahan pembelajaran dan memperdalam tentang pendidikan iman anak dalam keluarga katolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusanto, Fx., 2012, Katekese dalam masyarakat yang tertekan. Yogyakarta: Kanisius.
- Berthold, Anton Parera., 2011, Mengembangkan Katekese Kontekstual Kearah Pengakaran Iman Kristiani. Jurnal pastoral kateketik vol.no.1 november 2011.
- Bisma, Siregar., 1986, Keadilan Hukum dalam Berbagai aspek Hukum Nasional. Jakarta : Rajawali
- Dharma., 2015, “Keberagaman Pengaturan Batas Usia Dewasa Seseorang Untuk Melakukan Perbuatan Hukum Dalam Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia”. Jurnal Repertorium Vol. II No. 2 – Desember 2015
- Hardana, dkk., 2016. Lustrum III tahbisan uskup. Palangka Raya: Panitia Perayaan Lustrum III Tahbisan Uskup Palangka Raya
- Idrus, Muhammad., 2007, Metode Penulisan Ilmu-Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta : UII Pres
- Kompendium Ajaran Sosial Gereja., 2013, Tugas Mendidik. Yogyakarta : ledalero
- Konferensi Waligereja Indonesia. , 2011, Pedoman Pastoral Keluarga. Jakarta : Obor
- Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara. , 1995, Katekismus Gereja Katolik. Flores: Nusa Indah
- Konferensi Waligereja Indonesia. , 1996, Iman Katolik. Yogyakarta : Kanisius
- Koesnan. , 2005, Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia. Bandung : Sumur.
- Lembaga Biblika., 2016, Alkitab Deoterokanonika. Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia.
- Maimunah, Hasan., 2009, Pendidikan anak usia dini. Yogyakarta: Kanisius.
- Maidin, Gultom., 2010, Perlindungan Hukum Terhadap Anak. Bandung: P.T.Refika Aditama.
- Mukhtar., 2013, Metode Praktis Penulisan Deskriptif. Jakarta : GP Press Group.
- Pilarczyk, E. Daniel., 2002, Berperilaku Katolik. Jakarta : Obor

- Poerwadarminta, W.J.S., 1990, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka
- Poerwadarminta, W.J.S. , 1984, Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka
- Raharso, Alf. Catur., 2006, Paham Perkawinan dalam Hukum Gereja Katolik. Malang : Dioma
- Redaksi Sinar Grafika., 1997, UU Kesejahteraan Anak. Jakarta : Sinar Grafika
- Simon., and Danes Christoper. , 2000, Masalah-Masalah Moral Seksual Aktual Dalam Perspektif Iman Kristen. Yogyakarta : Kanisius
- Silalahi, Ulber., 2009, Metode Penulisan Sosial. Bandung : Refika Aditama..
- Subekti., and Tjitrosudibio. , 2002, Kitab Undang-Undang Hukum Perdata. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.
- Sudarsono., 2010, Oasis Perenungan Hidup Kristen. Yogyakarta : Kanisius.
- Sugiyono. , 2009, Memahami Penulisan Kualitatif. Bandung : Alfabeta.
- Syam, Noor M., et. Al. , 1988, Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan. Surabaya : Usaha Nasional.
- Suprajitno., 2004, Asuhan keperawatan keluarga dalam Praktik. Jakarta : Kedokteran EGC.
- Tibo Paulinus., 2018, Praktik Hidup Doa Dalam Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga. JURNAL JUMPA Vol. VI, No. 1, April 2018
- Undang Undang., 2007, Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Jakarta : Visimedia
- Undang-undang No 23 tahun 2002., 2007, Tentang Perlindungan Anak. Jakarta : Visimedia.
- Undang-undang HAM Nomor 39 tahun 1999., 2006, Jakarta : Asa Mandiri.
- Widoyoko Putra Eko., 2012, Teknik Menyusun Instrumen Penulisan. Yogyakarta: Pustaka Belajar.